

LANSIA DALAM SENI LUKIS KUBIS

Fadhil Irsyad¹, Efrizal²

Universitas Negeri Padang

Jln. Prof. Dr. Hamka, Air Tawar, Padang, Sumatra Barat, Indonesia

Email: fadhillrsyad@gmail.com

Submitted: 2021-02-15

Accepted: 2021-02-26

Published: 2021-03-03

DOI: 10.24036/sr.v9i3.112303

Abstrak

Tujuan pembuatan karya akhir untuk memvisualisasikan keresahan tentang kehidupan lansia melalui karya lukis dengan gaya kubis sehingga memperdalam konsep dan mematangkan teknik berkarya seni lukis. Metode yang digunakan pada karya akhir menggunakan lima tahapan yaitu tahap persiapan, tahap elaborasi, tahap sintesis, tahap realisasi konsep, dan tahap penyelesaian. Kesepuluh karya yang divisualisasikan mewakili judul karya akhir. Sehingga terwujud sepuluh karya yang memvisualisasikan keresahan tentang kehidupan lansia dengan judul sebagai berikut : 1) "Sebatang Kara". 2) " Malu Aku Mak". 3) " Alat Tua". 4) " Pasangan Tua". 5) "Penantian di Panti Jompo". 6), "Lansia Tersesat". 7) "Tak Terurus". 8) "Pedagang Lansia". 9) "Lansia Tunawisma", 10) "Lansia Tunanetra".

Kata kunci: Lansia dalam Seni lukis, Gaya Kubis.

Pendahuluan

Manusia diibaratkan seperti selembar daun, awalnya berbentuk pucuk, hingga tumbuh menjadi daun yang muda, kemudian daun tersebut memiliki bentuk yang sempurna, seiring berjalannya waktu warna pada daun berubah menjadi kekuningan, lama-kelamaan daun berubah menjadi kecokelatan hingga berguguran ke tanah/bumi. Begitu juga dengan manusia yang pada awalnya lahir, kemudian memasuki tahap bayi dan balita yang merupakan awal pertumbuhan dan perkembangan manusia. Setelah balita manusia tumbuh ke masa anak-anak, selanjutnya tahap remaja akan mengalami perubahan fisik dan psikologi yang pesat, dan lama-kelamaan memasuki fase dewasa merupakan puncak dari pertumbuhan, hingga melewati fase akhir yaitu masa tua. Tahap tua pada manusia inilah yang disebut dengan seorang lansia.

Data penduduk lansia di Indonesia tahun 2020 Menurut Badan Statistik Pusat, mencapai 9,92 persen atau sekitar sekitar 26,82 juta orang. (Riana sari, 2020:15). Adapun persentase lansia di Indonesia didominasi oleh lansia muda (rentang umur 60-69 tahun) yang persentasenya mencapai 64,29 persen, sisanya adalah lansia madya (rentang umur 70-79 tahun) sebesar 27,23 persen dan lansia tua (rentang umur 80+ tahun) sebesar 8,49 persen. Kemudian Menurut Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2019 menunjukkan bahwa 9,80 persen lansia tinggal sendiri, di mana

© Universitas Negeri Padang



persentase lansia perempuan yang tinggal sendiri hampir tiga kali lipat dari lansia laki-laki (14,13 persen berbanding 5,06 persen).

Kemudian jumlah lansia di Sumatera Barat berdasarkan laporan wartawan Desri Yusfita (dalam TribunPadang.com, 2019), menyatakan bahwa lansia di Sumatera Barat mencapai 445.699 jiwa. Dan kepala Dinas Sosial menyatakan dari jumlah 445.699 lansia tersebut terdapat 29.000 orang lansia nonpotensial.

Namun kendala yang dihadapi dari banyaknya jumlah lansia di atas adalah kurangnya jumlah panti jompo milik pemerintah di Sumatera Barat. Karena jumlah panti sosial untuk lansia yang dimiliki oleh pemerintah Sumatera Barat hanya berjumlah dua yaitu Panti Sosial Tresna Werdha Sabai Nan Aluih di Sicincin, Padang Pariaman dan Panti Sosial Tresna Werdha Kasih Sayang Ibu di Batusangkar, Tanah Datar. (sumbarprov.go.id). Belum lagi dengan permasalahan individu yang ada pada masing-masing lansia dilingkungan sekitar.

Dapat dijumpai dari pengamatan yang ada pada lingkungan sekitar, banyak lansia yang telah renta bekerja di pasar-pasar tradisional di usia yang tidak memungkinkan lansia tersebut untuk bekerja, serta dijumpai lansia mengemis dan meminta-minta di jalanan. Bahkan para lansia ditempatkan di panti jompo oleh anaknya sendiri yang secara lahir maupun batin dapat merawatnya. Polemik lain yang dapat dijumpai dari banyaknya kelompok lansia yang ada, pada umumnya mereka hidup sendiri. Contohnya hasil wawancara dan observasi langsung dengan narasumber pertama (Marnis, 68 tahun) yang hidup sendirian di Jorong Bonai, Kec. Rambatan, Kab. Tanah Datar padahal anak kandungnya terbilang sukses diperantaun, namun anehnya beliau mendapatkan bantuan sosial sebagai masyarakat kurang mampu, beliau hidup di rumah yang sederhana. Kemudian hasil wawancara dan observasi langsung dengan narasumber kedua (Hamida, 66 tahun) warga Jorong Bonai, Kec. Rambatan, Kab. Tanah Datar bahwa ibu Hamida hidup sendiri di rumah sederhana dengan bekerja memenuhi kehidupannya sehari-hari. Ibu Hamida ini tidak memiliki anak serta kerabat yang tidak mau mengurus beliau.

Selanjutnya wawancara dengan narasumber ketiga (Ahmad Yusup, 68 tahun) yang hidup sendirian di kota Padang, beliau mengaku tidak tahan untuk tinggal bersama anaknya di Kalimantan kemudian pergi mencari anaknya yang lain di ibukota Jakarta, namun beliau kehilangan dompet dan tanda pengenalnya saat pencarian. Dan kembali ke kota Padang dan tinggal di Masjid serta berkeliling mencari nafkah menggunakan becak. Contoh observasi langsung lainnya bapak tunawisma yang ada di simpang haru, beliau sering berada di simpang haru Padang mengharapkan bantuan dari orang lain. Kondisi dari lansia tersebut sangat lemas dan sulit berkomunikasi serta badan yang kurang bersih dan berbau air kencingnya sendiri. Apabila dilihat kondisinya sangat memprihatinkan.

Berdasarkan contoh tersebut, menjadikan motivasi untuk mengangkat permasalahan ini sebagai pokok bahasan yang patut untuk diperhatikan. Dari permasalahan sosial ini dapat dipilih kondisi kehidupan lansia sebagai sumber inspirasi dalam pembuatan karya akhir. Dan tema dari karya akhir ini adalah “fenomena sosial”, kemudian dari tema tersebut dapat diangkat judul karya akhir yaitu **“Lansia dalam seni lukis kubis”**.

Lanjut usia adalah seseorang yang usianya mencapai umur 60 (enam puluh) tahun ke atas (UU Nomor 13 Tahun 1998). Kemudian Menurut Burnside, 1979 (dalam Nugroho, 2009:5) kelompok umur yang mengidentifikasi seseorang memasuki masa

lansia terdiri dari empat kategori yaitu; 1) Young old (60 hingga 69 tahun), 2) Middle age old (70 hingga 79 tahun), 3) Old-old (80 hingga 89 tahun) dan kemudian, 4) Very Old-old (di atas 90 tahun). Selain itu, dalam karya akhir penulis yang diekspresikan menggunakan nilai keindahan.

Seni merupakan kegiatan atau kemahiran manusia yang diekspresikan maupun diungkapkan melalui media dan alat serta memiliki nilai estetika (keindahan) yang dapat menimbulkan perasaan senang dan indah bagi penikmatnya. Seni dapat berupa peniruan bentuk alam ataupun hasil eksperimen dari senimannya dan memiliki rupa (visual).

Seni rupa merupakan cabang seni yang membentuk karya seni dengan media yang bisa ditangkap mata dan dirasakan dengan rabaan. Seni rupa dibagi menjadi dua kelompok yaitu seni murni (fine art) dan seni terapan (applied art).

Titik merupakan bentuk kecil yang tidak memiliki suatu dimensi, bagaimanapun kecilnya tetap memiliki raut. Titik memiliki raut diantaranya bundaran, mampat, tak bersudut, bujur sangkar, segi tiga, lonjong. Titik merupakan awalan dari unsur yang lain tanpa adanya titik tidak tercipta garis maupun unsur lainnya.

Garis merupakan perpanjangan dari kumpulan beberapa titik yang saling terhubung membuat suatu batasan bidang. Garis memiliki panjang, namun tidak memiliki lebar berapapun lebarnya. seperti pada sebuah titik atau poin, garis yang representif harus memiliki ketebalan, atau garis tersebut tidak dapat dilihat. (Ernis, Widiarti, dan Pebriyeni, 2012:8)

Bidang adalah suatu bentuk pipih tanpa ketebalan, hanya mempunyai dimensi panjang dan lebar, mempunyai kedudukan dan arah serta dibatasi oleh garis, lazim disebut sebagai bentuk dua dimensi (Salam, 2020: 19).

Bentuk merupakan unsur seni rupa yang terdiri dari beberapa bidang. Ada beberapa jenis bentuk yakni bentuk geometris seperti kubus, balok, tabung atau bentuk non-geometris seperti manusia, hewan, alam.

Tekstur merupakan kesat atau tidaknya suatu benda. Tiap benda tentu memiliki tekstur yang berbeda-beda, meski ada juga yang hampir sama. Tekstur terdiri atas dua jenis yaitu nyata dan semu.

Warna adalah kesan yang ditimbulkan oleh cahaya pada mata, dan warna adalah semacam zat berupa pigmen (Salam, 2020: 21)

Menurut Nelson (2016:42), Seni lukis adalah keindahan yang diciptakan manusia yang membentuk dua dimensi yang memiliki nilai keindahan yang diwujudkan dalam bentuk rupa.

Wiratno (2018:114) mengungkapkan: Seni lukis dapat dikatakan sebagai suatu ungkapan pengalaman estetis seseorang yang dituangkan dalam bidang dua dimensi (dua matra), dengan menggunakan media rupa, yaitu garis, warna, tekstur, shape, dan sebagainya.

Metode

Dalam mewujudkan karya ini memerlukan ide serta gagasan dan tentunya tidak terlepas dari adanya tahapan atau proses penciptaan: Pertama, persiapan yaitu pengamatan secara umum tentang fenomena-fenomena yang terjadi pada lingkungan

sekitar seperti fenomena sosial, ekonomi, politik, lingkungan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat.

Pengumpulan informasi yang temukan berasal dari media masa seperti berita di tv maupun media online dan informasi dari lingkungan sekitar. Tahap kedua, Tahapan elaborasi merupakan tahapan mendalami. Tahap ini dilakukan dengan mendalami dan menganalisis masalah-masalah yang berkaitan dengan fenomena sosial. Pencarian dan pengumpulan referensireferensi melalui jurnal, buku, melalui situs internet, wawancara, dan survei atau pengamatan langsung (observasi) akan sangat membantu dalam tahapan elaborasi ini. Tahap ketiga: Sintesis merupakan tahapan menetapkan ide. Dalam berkarya perlu adanya ide yang ditetapkan dan makna yang terkandung atau sering disebut konsep karya. Tahap Empat: Realisasi konsep merupakan tindak lanjut dari tahap sintesis. Tahap ini dimulai dari membuat beberapa sketsa, melalui proses bimbingan maka terpilih sepuluh sketsa yang akan diwujudkan ke dalam lukisan. Tahap Kelima: Tahap penyelesaian atau finishing merupakan tahap akhir dalam pembuatan karya lukis ini, karya lukis disajikan dalam bentuk pameran karya akhir di gallery FBS UNP.

Hasil

Gambar 1



Judul : *Sebatang Kara*

Lukisan berjudul “Sebatang Kara” berukuran 120 x 100 cm. Memiliki makna merupakan bentuk keresahan dan rasa iba tentang lansia yang hidup sebatang kara tanpa adanya anak dan suami yang menemaninya di gubuk sederhana. Segala aktivitas dilakukan sendiri tidak ada yang merawat beliau saat keadaan fisik yang lemah. Beliau bekerja dengan tubuh yang tua sebagai petani serta mengharapkan bantuan sosial yang berasal dari pemerintah.

Gambar 2.



Judul : Malu Aku Mak

Lukisan “Malu Aku Mak” memiliki ukuran 120 x 100 cm. Lukisan ini memiliki makna tentang keresahan tentang perlakuan anak kepada lansia yang memiliki fisik kurang sempurna yaitu memiliki mata juling, beliau hidup sederhana dan menerima bantuan sosial namun ironisnya keadaan itu berbanding terbalik dengan anaknya yang hidup dengan kemewahan dan terbilang sukses di perantauan. Anaknya merasa malu dengan keadaan ibunya. Sehingga penerimaan bantuan sosial dinilai oleh masyarakat tidak layak diberikan kepada beliau dengan keadaan anak yang mampu.

Gambar 3



Judul : Alat Tua

Lukisan ini memiliki judul “Alat Tua” memiliki ukuran 120 x 100 cm. Karya ini memiliki makna tentang keresahan tentang banyaknya keluarga dari lansia yang memanfaatkan mereka untuk meminta-minta di jalanan dengan menjual rasa iba. Para orang tua tersebut seolah-olah digunakan seperti alat padahal kondisi fisik dan umur mereka tidaklah kuat dan muda lagi, bahkan ada yang sudah bungkuk dan tidak sanggup berdiri dipaksa untuk meminta-minta disaat panas maupun hujan. Karya ini terinspirasi dari kasus yang viral di media sosial tentang seorang kakek bernama Aslan umur 70 tahun yang disuruh meminta-minta. Kakek tersebut disuruh keluarganya mengemis di pinggir jalan dan kerap mengalami tindakan kekerasan dari istrinya. Beliau mengaku tidak kuat lagi untuk meminta-minta karena dengan keadaan fisik yang lemah. (Gunadha, 2020).

Gambar 4



Judul : Pasangan Tua

Lukisan dengan judul “Pasangan Tua” ini memiliki ukuran 120 x 100 cm. Lukisan ini memiliki makna tentang keresahan terhadap lansia terlantar yaitu pasangan lansia yang hidup berdua tanpa adanya anak dan keluarga yang mengurus. Mereka hidup dengan kondisi fisik buta dan satunya lagi lumpuh, namun mereka tetap hidup berdua bersama. Mereka hidup hanya dari bantuan yang didapatkan dari tetangga mereka. Dan kisah ini terinspirasi dari lansia yang hidup di gubuk reyot hanya bisa bergantung dari belas kasih tetangga di Payakumbuh. Lansia tersebut bernama Nasir (75 tahun) dan Rosmaili (72 tahun) dengan kondisi fisik buta dan satunya lagi lumpuh. (Suhendra, 2020).

Gambar 5



Judul : Penantian di Panti Jompo

Lukisan dengan judul “Penantian di Panti Jompo” ini memiliki ukuran 120 x 100 cm. Karya lukis ini merupakan keresahan tentang orang tua yang dimasukkan oleh anaknya sendiri ke panti sosial. Walaupun mereka dimasukkan dengan alasan yang berbeda. Tapi sangat disayangkan bagi anak yang memasukkan orang tua mereka ke panti sosial merupakan bukti ketidak sanggupannya seorang anak untuk merawat orang tuanya, padahal dalam agama menyuruh kita untuk merawat orang tua dan menyayangnya. Dan tidak semua lansia dapat bersosialisasi dengan baik, beberapa dari mereka tidak mau diganggu oleh lansia lainnya. Maka tidak semua lansia dapat nyaman dan hidup dengan kondisi lingkungan panti sosial walaupun adanya agenda yang menyenangkan seperti kesenian, senam, mendengar ceramah dan lain sebagainya.

Gambar 6



Judul : Lansia Tersesat

Lukisan memiliki judul “Lansia Tersesat”. Ukuran dari karya ini 120 x 100 cm. Karya ini merupakan bentuk keresahan terhadap anak yang tidak memperlakukan orangtuanya dengan baik dan tidak memuliakan orangtuanya. Sikap tersebut tidak membuat nyaman orangtuanya yang justru ingin menjauh dari anaknya. Karya ini dibuat karena pertemuan dengan seorang lansia bernama Ahmad Yusup berusia 68 tahun yang merasa tidak nyaman untuk tinggal bersama dengan anaknya yang berada di

Kalimantan dan memilih untuk kabur ketempat anaknya yang lain di Jakarta, namun saat pencarian beliau kehilangan identitas beliau dan tidak membuahkan hasil dan memilih kembali ke tempat beliau dilahirkan yaitu di kota Padang dengan hidup dijalan serta tidur di Masjid-masjid. Namun hingga saat pelaporan kehilangan identitas kepada pihak kepolisian kurang lebih dua tahun yang lalu namun sepertinya tidak ada usaha dari anaknya untuk menemukan beliau.

Gambar 7



Judul : Tak Terurus

Lukisan dengan judul “Tak Terurus”. Ukuran dari karya ini 120 x 100 cm. Lukisan ini memiliki makna tentang keresahan terhadap para lansia yang tidak diurus oleh anaknya, lansia tersebut memiliki anak dan tidak mau tahu dengan keadaannya. Bahkan mereka ditinggalkan dirumah yang tidak layak, dipukul dan tidak diperlakukan dengan baik. Tubuh lansia mengalami fisik yang lemah pada usianya apabila diperlakukan dengan buruk maka sulit untuk menyembuhkannya karena tubuh lansia tidak bekerja seperti

saat masih muda. Lukisan ini terinspirasi dari kasus viral tentang seorang kepala sekolah asal Pariaman yang menelantarkan ibunya di gubuk reot dan orangtuanya hidup tanpa terurus. (Indozone, 2020).

Gambar 8.



Judul : Lansia Pedagang

Lukisan berjudul “Pedagang Lansia” berukuran 120 x 100 cm. Lukisan ini menceritakan tentang keresahan tentang orang tua yang bekerja di pasar untuk berjualan. Disaat umur yang tidak muda lagi masih memikirkan nasibnya untuk mencari nafkah. Dalam keadaan yang telah renta banting tulang sembari mencari penghidupan melalui berdagang. Namun resiko yang di ambil tidak sebanding dengan yang dikerjakan. Apalagi disaat sekarang dunia terkena dampak dari penyebaran virus

Corona, karena para lansia beresiko lebih tinggi terkena virus *Corona*. Maka dari itu menimbulkan keresahan terhadap lansia yang mencari penghidupan disaat nyawa menjadi taruhannya.

Gambar 9



Judul: Lansia Tunawisma

Pedagang Lansia merupakan judul karya ini dengan ukuran 120 x 100 cm. Lukisan ini dibuat karena adanya keresahan tentang lansia yang hidup di jalan dan tidak memiliki tempat tinggal. Lansia ini hanya memanfaatkan bantuan dari orang yang berada di jalan, karena kondisi fisik mereka yang lemah. Ada juga lansia yang tidak bisa mengurus dirinya hingga badan mereka dipenuhi oleh bau dari kencing dan kotoran mereka. Keresahan terjadi karena tidak adanya inisiatif pemerintah untuk mengurus mereka terutama

panti sosial yang hanya ada dua di Sumatera Barat, maka dari itu diperlukan untuk menambah yayasan sosial maupun panti sosial untuk para lansia terlantar.

Gambar 10



Judul : Lansia Tunanetra

Lansia Tunanetra merupakan judul karya ini. Karya ini memiliki ukuran 120 x 100 cm. Lukisan ini dibuat karena inspirasi dari keresahan tentang lansia yang mengalami gangguan penglihatan yang hidup sendirian. Beliau tinggal sendiri tanpa ada yang merawatnya karena tidak memiliki anak dan istri. Beliau hanya mengharapkan pertolongan dari tetangga disekitar. Dengan kondisi beliau sebagai lansia ditambah mengalami gangguan penglihatan membuatnya kesulitan untuk melakukan aktivitas.

Simpulan

Dari proses penciptaan yang panjang maka terwujud sepuluh karya dengan judul sebagai berikut : (1) "Sebatang Kara", tentang lansia yang hidup sendiri, (2) "Malu Aku Mak" tentang lansia yang hidup di rumah sederhana namun tidak merasakan kekayaan anaknya, (3) "Alat Tua" pengemis yang membawa lansia sebagai alat menjual rasa iba, (4)

"Pasangan Tua" tentang pasangan lansia yang hidup gubuk reot dengan mengharapkan bantuan dari tetangga , (5) "Penantian di Panti Jompo" tentang lansia yang dimasukkan ke panti sosial khusus lansia, (6) "Lansia

Tersesat" tentang lansia yang tersesat dan kehilangan identitas setelah tidak nyaman tinggal bersama anaknya di Kalimantan, (7) "Tak Terurus" tentang para lansia yang tidak diurus oleh anaknya dan menerima tindak kekerasan, (8) "Pedagang Lansia" tentang lansia yang berjuang mencari nafkah ditengah pandemi corona, (9) "Lansia Tunawiswa" tentang lansia yang hidup dijalan, (10) "Lansia Tunanetra" tentang lansia yang hidup sendirian tanpa adanya anak dan istri. Kemudian gaya yang dipakai merupakan gaya kubis analitis.

Berdasarkan karya yang telah dibuat dengan gaya kubis melalui pengungkapan fenomena sosial keresahan tentang kehidupan lansia memprihatinkan. Di mana setiap karya menggambarkan tentang lansialansia yang memprihatinkan dengan bentuk yang disederhanakan.

Masalah-masalah akan selalu muncul, untuk menghindarinya disarankan untuk melakukan sebuah manajemen yang terstruktur dan menjaga kesehatan tubuh dengan baik dalam pembuatan karya sehingga karya yang dihasilkan dapat berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan dan berusaha dengan hati yang tulus dalam mengerjakannya.

Referensi

- Ernis, Lisa Widiarti, dan Eliya Pebriyeni. 2012. *Bahan Ajar Nirmana 2* tidak diterbitkan. Padang: FBS UNP.
- Gunadha, Reza. (2020, Mei 28). *Dipaksa Ngemis dan Dipukuli Istri, Fakta Sesungguhnya Kakek Aslan Terungkap*. <https://www.suara.com/news/2020/05/28/174457/dipaksa-ngemis-dan-dipukuli-istri-fakta-sesungguhnya-kakek-aslan-terungkap?page=all>. Diakses 2 Juni 2020.
- Indrawati, Nita. (2020, Maret 2020). *Sudah Saatnya Sumbar Punya Rumah Sakit Khusus Geriatri*. <https://padangmedia.com/sudah-saatnya-sumbarpunya-rumah-sakit-khusus-geriatri/>. Diakses 13 April 2020.
- Nelson, Nelwandi. 2016. *Kreativitas dan Motivasi dalam Pembelajaran Seni Lukis*. NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial 1.1.
- Nugroho, H. Wahjudi. 2009. *Komunikasi dalam Keperawatan Gerontik*. Jakarta: EGC.
- Maylasari, Ika, dkk. 2019. *Statistik Penduduk Lanjut Usia 2019*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Salam, Sofyan, dkk. 2020. *Pengetahuan Dasar Seni Rupa*. Makassar: Media Sembilan Sembilan.
- Suhendra, Ade. (2020, April 13). *Mirisnya Nasib Kakek Nasir dan Nenek Rosmalini, Lansia yang Hidup di Gubuk Reyot Hanya Bisa Bergantung dari Belas Kasih Tetangga*. <https://klikpositif.com/baca/68518/mirisnyanasib-kakek-nasir-dan-nenek-rosmalini-lansia-yanghidup-di-gubuk-reyot-hanya-bisa-bergantung-daribelas-kasih-tetangga>. Diakses 19 April 2020.
- Wiratno, Tri Aru. 2018. *Seni Lukis Konsep dan Metode*. Surabaya: Jakad Publishing.